

ANALISIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE* (SSCS)

Nur Hidayah^{1*}

Santi Nurafiani²

Akbar Handoko³

Nukhbatul Bidayati Haka⁴

Ayu Reza Ningrum⁵

Uswatun Hasanah⁶

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

⁵ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

⁶ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

nurhidayah@radenintan.ac.id^{1*)}

santinurafiani4@gmail.com²⁾

akbarhandoko@radenintan.ac.id³⁾

nukhbatulbidayatihaka@radenintan.ac.id⁴⁾

ayurezaningrum@radenintan.ac.id⁵⁾

uswatunh@radenintan.ac.id⁶⁾

Abstrak

Meskipun konsep HOTS menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang hanya menerima informasi dari pendidik tanpa melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau kolaborasi antar sesama peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik melalui diimplementasikannya model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS). Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*. Terdapat dua kelas pada penelitian ini yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran SSCS dan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga diperoleh kelas X7 dan X8. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes untuk mengetahui HOTS peserta didik. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil yaitu $\text{sig. } 0.000 < 0.05$ oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap peningkatan nilai HOTS peserta didik secara signifikan.

Kata Kunci: *Search Solve Create and Share, Higher Order Thinking Skills, SSCS*

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is license



1. Pendahuluan

Pada abad 21 ini terdapat keterampilan yang seyogyanya mampu dikuasai oleh peserta didik yaitu meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (keterampilan komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi) (Haviz et al., 2018). Binkley et al., (2012) juga menyatakan bahwa dibutuhkan adanya sepuluh keterampilan yang seyogyanya dapat dimiliki oleh peserta didik antara lain keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi computer, berkewarganegaraan, berkerja dan berkaris, dan keterampilan responsibilitas individu & sosial. Adapun keterampilan-keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

HOTS merupakan suatu proses berpikir yang tingkatannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan hanya sekedar mengingat akan suatu fakta ataupun menjelaskan kembali sesuatu yang dipelajarinya kepada orang lain. HOTS menuntut supaya seseorang seyogyanya mampu untuk dapat memiliki pemahaman, membuat kesimpulan, mengaitkan suatu fakta dengan konsep, melakukan pengkategorian, melakukan manipulasi, mengumpulkan fakta, dan membuat suatu solusi terkait permasalahan tertentu (Thorne & Thomas, 2009). Menurut Brookhart & Nitko (2011), ranah kognitif terbagi menjadi dua bagian yaitu *lower order thinking skills* (berpikir tingkat rendah) yang meliputi mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan *higher order thinking skills* (berpikir tingkat tinggi) meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Namun fakta yang terdapat di lapangan yaitu masih banyaknya peserta didik yang hanya menerima informasi yang ditransfer oleh pendidik saat proses pembelajaran, sehingga dalam hal ini keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran tidak dapat terfasilitasi dengan baik. Kemudian masih tergolong rendahnya juga keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik di Indonesia. Selama ini di dalam proses pembelajaran, belum terlihat adanya keterampilan kolaborasi antar peserta didik di dalam kelas, dalam hal ini peserta didik hanya menerima informasi dari pendidik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah (Suratno, Kamid, dan Sinabang, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka diperlukan suatu adanya model pembelajaran yang efektif yang diharapkan mampu meningkatkan HOTS peserta didik, model tersebut salah satunya yaitu model pembelajaran SSCS. Model ini merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diimplementasikan di dalam suatu proses pembelajaran dimana adanya keterlibatan peserta didik dalam setiap langkah-langkah kegiatannya secara aktif yang meliputi pencarian informasi (*search*), pemecahan akan suatumasalah (*solve*), perolehan hasil

dan kesimpulan (*create*), presentasi (*share*) (Risnawati, 2008). Model SSCS memiliki salah satu kelebihan yaitu mampu memberikan suatu konsep yang bermakna yang dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dengan diterapkannya kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran, model ini juga mengikutsertakan peserta didik pada sebuah situasi yang baru dalam memecahkan suatu masalah sehingga diharapkan mampu memecahkan suatu masalah sesuai dengan kemampuan yang sudah dilatihkan kepada peserta didik (Lele & Widyaningrum, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka untuk mengetahui HOTS peserta didik melalui pengimplementasian model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik Melalui Model *Search Solve Create and Share* (SSCS)”.

2. Metode Penelitian

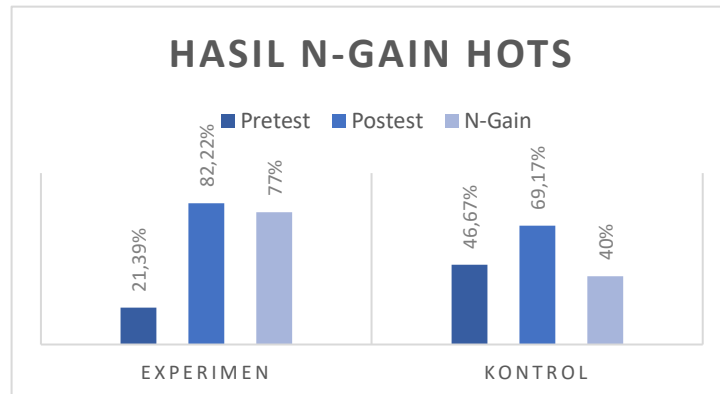
Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperimen* dengan *two-group pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran ganjil 2023/2024 di SMAN 1 Kalirejo. Terdapat dua kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas control diberi perlakuan dengan menggunakan model *direct instruction* sedangkan kelas eksperimen dengan model pembelajaran SSCS. Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Subjek yang digunakan yaitu peserta didik kelas X berupa X7 dan X8, dimana yang menjadi kelas eksperimen yaitu kelas X7 sedangkan kelas control yaitu kelas X8, masing-masing kelas berjumlah 32 peserta didik.

Peneliti melakukan pengujian instrumen yang berupa tes terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian. Adapun uji coba soalnya meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran. Teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan teknik analisis data Ketika data sudah diperoleh berdasarkan instrument yang digunakan yaitu tes HOTS. Uji statistik yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*.

3. Hasil dan Pembahasan

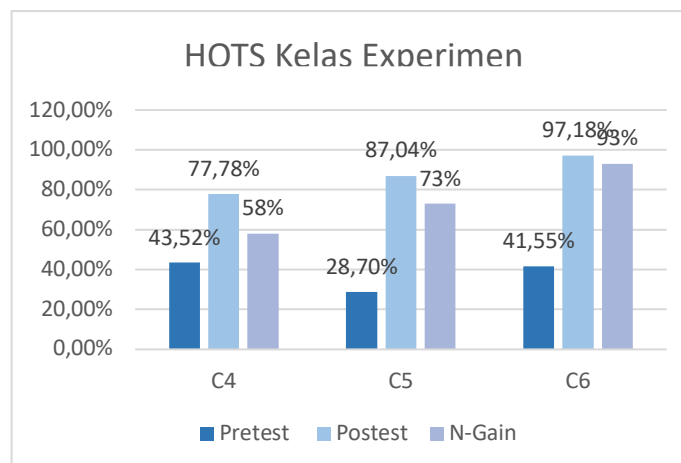
Hasil uji coba instrument tes HOTS yaitu terdapat 10 butir soal yang valid dari 12 soal yang diujicobakan. Kemudian untuk hasil uji reliabilitas sebesar 0,82 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan reliabel. Selanjutnya pada tingkat kesukaran, diperoleh soal yang dikategorikan sulit sebanyak 4 butir soal, dikategorikan sedang sebanyak 7

butir soal, dan hanya 1 soal yang dikategorikan mudah. Lalu pada uji daya beda, diperoleh soal yang dikategorikan baik sekali yaitu 1 butir soal, sebanyak 9 butir soal berkategori baik, dan dikategorikan jelek sebanyak 2 butir soal. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat dan analisis kemampuan HOTS. Adapun hasil rekapitulasi nilai hasil tes kemampuan HOTS diubah terlebih dahulu dalam bentuk persentase sebelum dilakukannya analisis terhadap data. Adapun rekapitulasi nilai rata-rata pretest dan posttest kemampuan HOTS tercantum pada Gambar 1 di bawah ini.



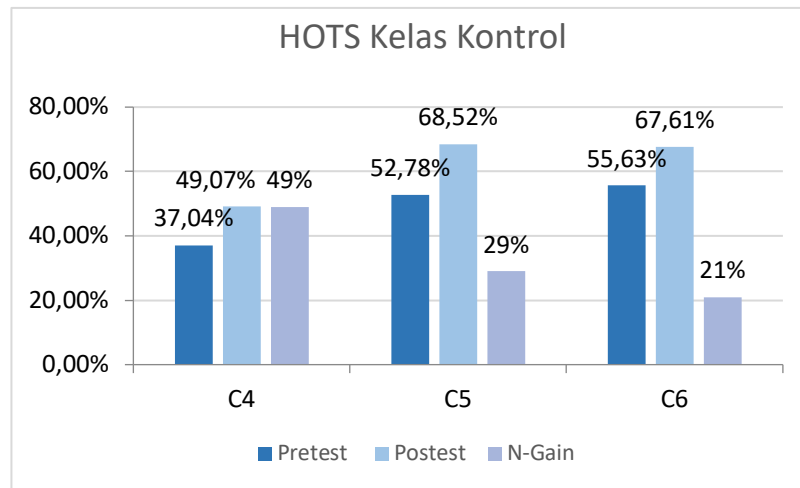
Gambar 1. Rekapitulasi Nilai *Pretest-Posttest* HOTS Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa perolehan paling tinggi terkait dengan nilai rata-rata pretestnya yaitu 21,39% di kelas eksperimen, lalu untuk nilai posttestnya mengalami peningkatan yaitu menjadi 82,22%. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata pretest pada kelas kontrol sebesar 46.67% dan nilai possttestnya mengalami peningkatan sebesar 69.17%. Berdasarkan hasil tersebut, pada kelas eksperimen terdapat peningkatan nilai yang signifikan, sedangkan untuk kelas kontrol terjadi peningkatan namun tidak signifikan. Adapun hasil peningkatan nilai rata-rata per indikator untuk tes HOTS pada kelas eksperimen tercantum pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil peningkatan nilai rata-rata per indikator tes HOTS pada kelas eksperimen

Berdasarkan Gambar 2 diatas, dapat diketahui hasil peningkatan nilai posttest tertinggi yaitu pada indikator mencipta (C6) yaitu sebesar 97.18%, sedangkan yang paling rendah yaitu pada indikator menganalisis (C4) yaitu sebesar 77.78%. Adapun hasil peningkatan nilai rata-rata per indikator untuk tes HOTS pada kelas kontrol tercantum sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil peningkatan nilai rata-rata per indikator tes HOTS pada kelas kontrol

Berdasarkan Gambar 3 diatas, dapat diketahui hasil peningkatan nilai posttest tertinggi yaitu pada indikator mengevaluasi (C5) yaitu sebesar 68.52%, sedangkan yang paling rendah yaitu pada indikator menganalisis (C4) yaitu sebesar 49.07%. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas tercantum di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Tes HOTS

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Hasil	Experimen	.218	36	.000
	Kontrol	.209	36	.000

Berdasarkan Tabel. 1 diperoleh hasil signifikansi $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tes HOTS yang digunakan memiliki distribusi yang normal. Adapun hasil uji homogenitas tes HOTS tercantum sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Tes HOTS

		Levene Statistic	f1	f2	sig.
hasil	Based on Mean	.798		40	497
	Based on Median	.383		40	765
	Based on Median and with adjusted df	.383		35.695	765
	Based on trimmed mean	.664		40	575

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diperoleh hasil signifikasi $> 0,05$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tes HOTS yang digunakan memiliki varian yang homogen. Setelah diperoleh data yang normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Model Pembelajaran SSCS terhadap HOTS. Hasil Uji hipotesis tercantum pada Tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test tes HOTS

		T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Hasil - Kelas	12.801	143	.000

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana hasil ini $< 0,05$. Maka, hal ini menandakan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran SSCS menyebabkan adanya peningkatan nilai HOTS peserta didik berdasarkan nilai sebelum diterapkan model SSCS dan setelah diterapkan.

Model pembelajaran SSCS yaitu model pembelajaran yang dalam pengimplementasiannya peserta didik akan difasilitasi supaya mampu menemukan suatu permasalahan, melakukan penyelidikan, dan melakukan pemecahan masalah tersebut. Pada proses pembelajaran, peneliti menerapkan semua langkah yang dimiliki oleh model pembelajaran SSCS ini. Langkah pertama yaitu *Search*, pada pertemuan ini pendidik meminta peserta didik untuk mencari informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Langkah kedua yaitu *Solve*, dimana pendidik mengarahkan peserta didik supaya mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ada seperti misalnya membuat jawaban sementara dari suatu masalah yang ditemukan, lalu peserta didik diminta untuk melakukan pengumpulan informasi yang relevan terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Langkah ketiga yaitu *Create*, dimana

peserta didik diminta untuk merumuskan atau membuat solusi terkait permasalahan yang ada secara berkelompok, peserta didik dapat memperoleh informasi yang relevan yang telah didapat untuk menjawab hipotesis sebelumnya dalam bentuk mind mapping. Pada Langkah terakhir yaitu Share, pendidik memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik supaya mampu mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Berdasarkan Gambar 1. pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pretest* yaitu 21,39% dan nilai *posttest* yaitu 82,22%, lalu hasil N-Gain sebesar 77% yang dikategorikan tinggi. Kemudian diperoleh nilai rata-rata *pretest* yaitu sebesar 46,67% dan nilai *posttest* sebesar 69,17% pada kelas kontrol, Adapun hasil nilai N-Gain yaitu sebesar 40% yang dikategorikan sedang. Adapun hasil untuk per indikator antara lain sebagai berikut. Untuk indikator pertama yaitu menganalisis (C4), pada kelas eksperimen yang tercantum pada Gambar 2 diperoleh hasil nilai *pretest* sebesar 43,52% yang dikategorikan kurang sedangkan nilai *posttest* sebesar 77,78% yang dikategorikan baik. Kemudian selanjutnya berdasarkan Gambar 3. pada kelas kontrol, diperoleh hasil *pretest* sebesar 37,04% yang dikategorikan kurang, sedangkan hasil nilai *posttest* yaitu sebesar 49,07% yang dikategorikan kurang. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil nilai *posttest* di kelas eksperimen pada indikator menganalisis (C4) lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol, dalam hal ini diimplementasikannya model pembelajaran SSCS di kelas eksperimen. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik di kelas eksperimen difasilitasi oleh pendidik untuk dapat melakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan di LKPD saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian pada indikator kedua yaitu mengevaluasi (C5), untuk kelas eksperimen yang tercantum pada Gambar 2, diperoleh hasil nilai *pretest* yaitu sebesar 28,70% yang dikategorikan rendah, sedangkan nilai *posttest* yang diperoleh sebesar 87,04% yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan pada kelas control berdasarkan Gambar 3, diperoleh hasil nilai *pretest* yaitu sebesar 52,78% yang dikategorikan rendah, sedangkan hasil nilai *posttest* yang diperoleh yaitu 68.52% yang dikategorikan cukup. Adapun hasil nilai *posttest* di kelas eksperimen pada indikator mengevaluasi (C5) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada saat pembelajaran berlangsung dengan pengimplementasian model pembelajaran SSCS dimana peserta didik pada kelas eksperimen difasilitasi oleh pendidik untuk melakukan evaluasi dari permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam LKPD yang telah diberikan oleh pendidik.

Selanjutnya pada indikator ketiga yaitu mencipta (C6), untuk kelas eksperimen yang tercantum pada Gambar 2, diperoleh hasil nilai *pretest* yaitu sebesar 41,55% yang dikategorikan rendah, sedangkan nilai *posttest* yang diperoleh yaitu 97,18% yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan pada kelas control berdasarkan Gambar 3, diperoleh hasil nilai *pretest* sebesar

55,63% yang dikategorikan cukup, sedangkan hasil nilai posttest yang diperoleh yaitu 67,61%. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai posttest pada indikator mencipta (C6) di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dimana dalam hal ini kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran SSCS.

Saat pembelajaran berlangsung peserta didik kelas eksperimen difasilitasi oleh pendidik untuk membuat atau menciptakan suatu alternatif solusi pemecahan masalah dari permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam LKPD yang telah diberikan oleh pendidik. Menurut Erlistiani *et al.*, (2020) yang menyatakan peserta didik dilatih supaya dapat melakukan proses berpikir secara kritis dalam proses belajar dikarenakan model pembelajaran SSCS ini memiliki langkah-langkah yang nantinya peserta didik akan diberikan suatu masalah, selanjutnya peserta didik diberi kesempatan supaya dapat mengumpulkan informasi untuk pemecahan masalah tersebut, lalu peserta didik akan melakukan diskusi kelompok terkait permasalahan tersebut yang nantinya hasil diskusinya akan dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa diperoleh hasil $\text{sig } 0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap peningkatan nilai HOTS peserta didik secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sanaky & Maghfirah (2023) kemampuan literasi sains yang dimiliki peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran SSCS. Hasil penelitian Hatari, dkk. (2016) menyatakan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini dikarenakan telah diterapkannya model pembelajaran SSCS pada pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran SSCS, peserta didik akan diajak untuk dapat berpikir kritis (Susilawati & Rosidah, 2020). Model pembelajaran SSCS yaitu suatu model pembelajaran yang diharapkan nantinya peserta didik mampu untuk difasilitasi kemampuan berpikir kritisnya dengan cara mengumpulkan mengumpulkan informasi-informasi yang relevan pada saat proses pembelajaran untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu (Trisnawati, dkk., 2016). Model pembelajaran SSCS memiliki peranan dalam hal mampu memfasilitasi terkait dengan berpikir kritis, berpikir secara kreatif, dan memiliki sikap mandiri pada peserta didik sehingga model ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berpengaruh juga terhadap semangat berpikir yang dimiliki oleh peserta didik (Li, T.L., 2009). Pembelajaran dengan menggunakan model SSCS juga dapat memberikan pengaruh positif terkait dengan sikap peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah, berpikir, kerja kelompok, serta dalam melakukan komunikasi (Akinohlu, O. & Tandagon, R.O., 2007).

4. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan HOTS dengan diimplementasikannya model pembelajaran SSCS pada kelas X SMAN 1 Kalirejo. Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk pendidik seyogyanya dapat mengimplementasikan model pembelajaran SSCS sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan HOTS peserta didik dan 2) Untuk peserta didik seyogyanya dapat melakukan upaya-upaya dalam proses pembelajaran supaya dapat meningkatkan HOTS yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinoglu, O. & Tandagon, R. O. (2006). The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81.
- Anderson, L.W. dan D.R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). *Defining Twenty-First Century Skills*. In P. McGaw, G. Barry, & E. Care (Eds.), *Assessment And Teaching Of 21st Century Skills* (Pp. 17–66). New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2011). *Educational Assessment of Students*. Pearson Higher Ed.
- Erlistiani, M., Syachruraji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 161–168. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.161-168>
- Hatari, N., Widyatmoko, A., & Parmin. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5 (2). <https://doi.org/10.15294/usej.v5i2.13144>
- Haviz, M., H, Karomah., R, Delfita., M, I, A, Umar., & I, M, Maris. (2018). Revisiting Generic Science Skills As 21st Century Skills On Biology Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(3), 355–363. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i3.12438>
- Lele, D, R, U., dan Widyaningrum, D, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Model Pembelajaran Search , Solve , Create and Share (SSCS) Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan, *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi* 0417, 1, 24–29. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v12i1.22254>
- Li, T. L. (2009). Teaching Problem Solving View of Science Teacher In Singapore Primary School. (Online) <http://www.aare.edu.auwww.google.co.id>.

- Risnawati. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Sanaky, H., dan Magfirah, N. (2023). Peranan Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Hybrid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains* ,1(2), 34-39
- Suratno, Kamid, Sinabang, Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (1), 127-139. <https://doi.org/0.38035/JMPIS>
- Susilawati & Rosidah, A. (2020). Model Pembelajaran SSCS (Search Solve Create and Share) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) Di Era Society 5.0*.
- Thorne, A., & Thomas, G. (2009). *How to Increase Higher Level Thinking*. Center For Development and Learning.
- Trisnawati, R,A,F., Haryono, & Agustina E,S,W. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Kemampuan Analisis dan Prestasi Belajar pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa kelas XI MIA 3 Semester Genap SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(4), 114–119.